تفسير سورة الكفرون

TAFSIR
SURAT AL-KAAFIRUUN

Sumber:

في ظلال القران

Penulis:

Sayyid Quthb

Penerbit:

Darusy Syuruq Beirut 1412 H/1992 H

Penerjemah:

As’ad Yasin

Abdul Aziz Salim Basyarahil

Penerbit:

Gema Insani Press Cet. I

Ramadhan 1422 H/ Desember 2001 M

بسم الله الرحمن الرحيم

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ﴿٦﴾

(1). Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, (2). aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (3). dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. (4). dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5). dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.(6). untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Bangsa Arab tidak pernah mengingkari adanya Allah, tetapi mereka tidak mengerti hakikatNya sebagaimana yang Dia sifatkan diriNya dengannya, yaitu Maha Esa dan Tempat bergantung. Karena itu, mereka mempersekutukan Allah dan tidak menghormatinya dengan sebenar-benarnya. Mereka mempersekutukanNya dengan berhala-berhala yang mereka buat untuk menggambarkan orang-orang saleh dan pembesar-pembesar mereka terdahulu, atau untuk menggambarkan malaikat.

Mereka beranggapan bahwa para malaikat adalah anak-anak putri bagi Allah dan tentara Allah yang Mahasuci dan bangsa jin terdapat hubungan nasab. Atau, mereka melupakan gambaran-gambaran dan rumusan-rumusan ini lalu mereka sembah berhala-berhala tersebut. Mereka menjadikan semua ini untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah, sebagaimana yang diceritakan al-Qur'an dalam surah az-Zumar ayat 3 dimana mereka mengatakan:

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya".

Al-Qur'an telah menceritakan bahwa mereka mengakui bahwa Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi, menundukkan matahari dan bulan, dan menurunkan air (hujan) dari langit.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ

"Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". (QS. Al-Ankabuut: 61)

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ

“Dan Sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". (QS. Al-Ankabuut: 63)

Di dalam bersumpah, mereka biasa mengucapkan “Demi Allah”, dan di dalam berdoa mengucapkan, “Ya Allah...”

Akan tetapi, meskipun mereka beriman kepada Allah, kemusyrikan ini merusak *tashawwur* mereka, sebagaimana dirusak juga oleh tradisi dan syiar-syiar mereka. Lalu, mereka menjadikan berhala-berhala ini mempunyai andil di dalam pertanian, peternakan, dan anak-anak mereka. Sehingga, andil ini kadang-kadang menuntut korban dengan anak-anak mereka. Mengenai hal ini, al-Qur’an mengatakan:

وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلْحَرْثِ وَٱلْأَنْعَٰمِ نَصِيبًا فَقَالُوا۟ هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَآئِنَا ۖ فَمَا كَانَ لِشُرَكَآئِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَآئِهِمْ ۗ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿١٣٦﴾ وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَٰدِهِمْ شُرَكَآؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا۟ عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ ۖ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٧﴾ وَقَالُوا۟ هَٰذِهِۦٓ أَنْعَٰمٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَّا يَطْعَمُهَآ إِلَّا مَن نَّشَآءُ بِزَعْمِهِمْ وَأَنْعَٰمٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَٰمٌ لَّا يَذْكُرُونَ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا ٱفْتِرَآءً عَلَيْهِ ۚ سَيَجْزِيهِم بِمَا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿١٣٨﴾ وَقَالُوا۟ مَا فِى بُطُونِ هَٰذِهِ ٱلْأَنْعَٰمِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِنَا ۖ وَإِن يَكُن مَّيْتَةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَآءُ ۚ سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٣٩﴾ قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ قَتَلُوٓا۟ أَوْلَٰدَهُمْ سَفَهًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا۟ مَا رَزَقَهُمُ ٱللَّهُ ٱفْتِرَآءً عَلَى ٱللَّهِ ۚ قَدْ ضَلُّوا۟ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾

“Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: "Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami". Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, Maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu. Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari

orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agama-Nya. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggallah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. Dan mereka mengatakan: "Inilah hewan ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang Kami kehendaki", menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan ada binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan. Dan mereka mengatakan: "Apa yang ada dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria Kami dan diharamkan atas wanita kami," dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, Maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezki-kan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.” (QS. Al-An’aam: 136-140)

Mereka juga masih beranggapan bahwa mereka mengikuti agama Nabi Ibrahim dan lebih lurus jalan hidupnya daripada Ahli Kitab yang hidup bersama mereka di jazirah Arab. Karena, orang-orang Yahudi mengatakan: “Uzair itu putra Allah, “ dan kaum Nasrani mengatakan, “Isa itu putra Allah”. Sedangkan, mereka menyembah malaikat dan jin yang mereka anggap memiliki hubungan dekat dengan Allah. Karena itulah, mereka mengganggap diri mereka lebih berpetunjuk daripada Ahli Kiotab karena nasab malaikat dan nasab jin kepada Allah itu lebih dekat daripada nasab Uzair dan Isa. Semua itu adalah syirik dan di dalam kemusyrikan tidak ada kebaikan. Namun demikian, mereka mengira diri mereka lebih berpetunjuk dan lebih lurus jalannya.

Maka, ketika Nabi Muhammad ﷺ datang kepada mereka dengan mengatakan bahwa agama beliau adalah agama Nabi Ibrahim, mereka mengatakan, “Kami mengikuti agama Ibrahim, karena itu apa perlunya kami meninggalkan agama kami dan mengikuti agama Muhammad?” Pada waktu yang sama, mereka mencoba berjalan beriringan dengan mengambil jalan tengah. Mereka menawarkan kepada beliau untuk bersujud kepada berhala-berhala mereka dan sebaliknya mereka bersujud kepada Allah. Dengan demikian, tidak usah mencela sembahan-sembahan dan tata peribadatan mereka, dengan mendapatkan hak-hak dan kewajiban antara kedua belah pihak sebagaimana ditentukan.

Barangkali campur aduknya pandangan mereka dan pengakuan mereka terhadap Allah disamping menyembah sembahan-sembahan lain itu, mengesankan kepada mereka bahwa jarak antara dan Nabi Muhammad ﷺ adalah dekat, sehingga mungkin dapat dilakukan komprromi dan saling pengertian dengan membagi tanah air menjadi dua bagian. Lalu mereka dapat bertemu di tengah jalan, dengan saling memuaskan hati masing-masing.

Untuk memotong syubhat ini, untuk memotong jalan usaha tersebut dan untuk memisahkan secara tegas antara ibadah, manhaj, tashawwur, jalan hidup yang satu dengan ibadaj, manhaj, tashawwur, jalan hidup yang lain, maka turunlah surat ini. Dengan keputusan, penegasan dan pengulangan-pengulangan ini, maka berakhirlah sudah semua perkataan dan perundingan, dan terpisahlah secara diametral antara tauhid dan syirik. Juga terpasanglah rambu-rambu jalan kehidupanm dengan jelas, tidak ada pembagian (antara tauhid dan syirik) dan tidak perlu diperdebatkan lagi, sedikit atau banyak.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Nafi (peniadaan) sesudah nafi, *jazm* (penetapan) sesudah penetapan, *taukid* (penegasan) sesudah penegasan, kalimat-kalimatnya dikemas dengan pola peniadaan, penetapan dan penegasan.

قُلْ

“Katakanlah (hai Muhammad)...” Maka, perintah ini adalah perintah Ilahi, yang menetapkan dan mengisyaratkan bahwa urusan aqidah adalah urusan Allah semata, Nabi Muhammad ﷺ tidak punya andil sedikitpun. Allah-lah yang memerintahkan dan perintahNya tak dapat ditolak. Dialah pemberi keputusan yang keputusanNya tidak dapat ditolak.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ

“Katakanlah, Hai orang-orang kafir!” (QS. Al-Kaafiruun: 1)

Mereka dipanggil dengan hakikat yang ada pada diri mereka dan disifati dengan identitas mereka. Sesungguhnya mereka tidak berpegang pada suatu agama pun dan mereka bukan orang-orang yang beriman. Mereka hanyalah orang-orang kafir. Karena itu, tidak mungkin kamu dapat bertemu dengan mereka ditengah jalan kehidupan.

Permulaan surah dan pembukaan titah ini juga mengisyaratkan hakikat keterpisahan yang tidak dapat diharapkan dapat bersambung.

لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾

“Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah”. (QS. Al-Kaafiruun: 2)

Maka, ibadahku bukanlah ibadahmu dan yang aku sembah bukanlah yang kamu sembah.

وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٣﴾

“Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah”. (QS. Al-Kaafiruun: 3)

Maka, ibadahku bukanlah ibadahmu dan sembahanku bukanlah sembahanmu.

وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ﴿٤﴾

"Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah," (QS. Al-Kaafiruun: 4)

Ayat ini sebagai penegasan terhadap pernyataan pertama dalam pola kalimat nominal (*jumlah ismiyah*) yang lebih tegas petunjuknya terhadap kemantapan sifat tersebut dan konsistensinya.

وَلَآ أَنتُمْ عَـٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ﴿٥﴾

"Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah." (QS. Al-Kaafiruun: 5)

Ayat ini sebagai penegasan terhadap pernyataan kedua, supaya tidak ada lagi salah sangka dan kesamaran. Juga supaya tidak ada lapangan untuk berprasangka yang bukan-bukan dan tidak ada *syubhat* (kesamaran) lagi sesudah penegasan berulang-ulang dengan segenap pola pengulangan dan penegasan ini!

Kemudian ditegaskan secara umum tentang hakikat keterpisahan yang tidak mungkin dipertemukan ini, yakni hakikat perbedaan yang tidak ada kesamaran padanya, keterputusan yang tidak mungkin bersambung dan keberbedaan yang tidak mungkin bercampur aduk.

"Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (QS. Al-Kaafiruun: 6)

Aku disini, dan kamu disana! Tidak ada penyeberangan, tidak ada jembatan, dan tidak ada jalan kompromi antara aku dan kamu!

Ini adalah pemisahan yang total dan menyeluruh, perbedaan yang jelas dan cermat.

* * *

Pemisahan ini sangat vital, untuk menjelaskan perbedaan yang esensial dan total, yang tidak mungkin dapat dipertemukan ditengah jalan. Perbedaan pada esensi kepercayaan, pokok pandangan, hakikat *manhaj* dan tabiat jalan.

Sesungguhnya, tauhid adalah sebuah manhaj (sistem kehidupan) dan syirik pun adalah sebuah manhaj yang lain. Keduanya tidak akan dapat bertemu. Tauhid adalah sebuah manhaj untuk mengarahkan manusia dengan segenap eksistensinya menuju Allah yang Maha Esa saja, yang tiada sekutu bagiNya. Tauhid pun membatasi arah yang dituju manusia, dengan aqidah dan syari'ahnya, norma dan nilainya, adab dan akhlaknya, dan seluruh pandangannya tentang kehidupan dan alam semesta. Arah yang dituju orang mu'min itu adalah Allah, hanya Allah saja, tanpa sekutu bagiNya. Karena itu, seluruh kehidupannya ditegakkan diatas prinsip ini, tanpa dicampuri dengan kesyirikan dalam bentuk apapun, baik yang terang maupun yang samar. Begitulah kehidupan harus berjalan.

Pemisahan secara jelas dan tegas ini merupakan sesuatu yang sangat vital bagi juru da'wah dan bagi obyek da'wah.

Sesungguhnya, *tashawur jahiliyah* adakalanya bercampur aduk dengan *tashawur imaniyah*, khususnya pada kelompok-kelompok masyarakat yang sudah mengakui suatu aqidah sebelumnya kemudian keluar darinya. Kelompok ini lebih radikal sikapnya terhadap iman dalam bentunya yang murni dari kegelapan, kesamaran dan keberpalingan. Lebih radikal daripada kelompok-kelompok

masyarakat yang tidak mengenal aqidah sama sekali. Hal itu disebabkan mereka menganggap dirinya telah mendapat petunjuk dan pada waktu yang sama merasa sulit untuk berpaling dan mengingkarinya. Bercampurnya aqidah dan amalnya, dan bercampurnya yang baik dan yang jelek padanya, kadang-kadang memicu juru da'wah sendiri untuk mengharapkan ketertarikannya apabila dia sudah mengakui sisi kebaikannya dan mencoba meluruskan sisi kerusakannya. Ketertarikan ini sangat membahayakan!

"Sesungguhnya, jahiliyah adalah jahiliyah dan Islam adalah Islam. Perbedaan antara keduanya sangat jauh". Jalan yang ada hanyalah keluar dari kejahiliyahan secara total dan beralih kepada Islam secara total. Melepaskan diri dari kejahiliyahan dengan segala sesuatunya dan beralih kepada Islam dengan segala sesuatunya.

Langkah pertama yang harus ditempuh ialah memisahkan juru da'wah dan perasaannya secara total dari kejahilayahan dalam pemikiran (*fikrah*), *manhaj* dan amalan. Perpisahan yang tidak mentolerirnya untuk bertemu ditengah jalan. Perpisahan yang tidak mungkin terjadi kerjasama lagi kecuali jika ahli jahiliyah meninggalkan kehahiliyahannya secara total kepada Islam.

Tidak ada tambal sulam, tidak setengah-setengah dalam pelepasan dari kejahiliyahan, dan tidak ada pertemuan ditengah jalan, meskipun kejahiliyahan itu menggunakan kemasan Islam atau mengklaim identitas Islam!

Pemisahan pandangan ini dalam perasaan juru da'wah merupakan hal yang fundamental, yaitu perasaan bahwa dirinya bukan mereka, sesuatu yang lain dari mereka (ahli jahiliyah). Mereka mempunyai agama sendiri dan dia mempunyai agama sendiri pula. Mereka memiliki jalan hidup sendiri dan dia memiliki jalan hidup sendiri pula, yang tidak dapat berjalan bersama mereka selangkah pun di jalan mereka. Tugasnya ialah mengajak mereka berjalan di jalannya (jalan Islam), bukan berbasa-basi dan tanpa melepaskan diri dari agamanya, sedikit atau banyak.

Kalau tidak begitu, lakukan saja perpisahan secara total, lakukan pemutusan dengan tegas.

"Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (QS. Al-Kaafiruun: 6)

Alangkah perlunya para juru da'wah sekarang kepada pemisahan dan pemutusan ini. Alangkah perlunya mereka merasakan bahwa mereka baru membangun Islam dalam lingkungan jahiliyah yang membelot dari agamanya, dan di kalangan masyarakat yang dulu sudah pernah mengakui suatu aqidah. Kemudian setelah berlalu waktu yang panjang atas mereka, *"Maka hati mereka menjadi keras, dan kebanyakan mereka durhaka"*.

Disana, tidak ada pemecahan bersama, tidak ada pertemuan ditengah jalan, bukan sekedar merevisi atau memperbaiki yang cacat dan bukan menambal manhaj yang robek. Tetapi, yang ada ialah menyeru kepada Islam seperti da'wah yang pertama kali, da'wah dikalangan masyarakat jahiliyah dan pemisahan diri secara total dari kejahiliyahan.

"Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Inilah agamaku, yaitu tauhid yang murni dengan segala pandangan dan tata nilainya, aqidah dan syari'ahnya. Semuanya diterima dari Allah tanpa mempersekutukanNya dengan sesuatu pun. Diterima secara totalitas dalam semua aspek kehidupan dan perilaku.

Tanpa pemisahan tegas seperti ini, selamanya akan terjadi kekaburan, basa-basi, kesamaran, dan tambal sulam. Da'wah kepada Islam bukanlah ditegakkan diatas landasan yang campur aduk, rapuh dan lemah ini. Ia harus ditegakkan diatas kepastian, ketegasan, keberanian dan kejelasan.

Inilah jalan da'wah yang pertama...

"Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."